

POLA ASUH IBU PADA PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN

Rita Puspa Sari*, Hasmiaty*, Ruminem*

*Program Studi D3 Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Kalimantan Timur

Abstrak

Pendahuluan : Penerapan pola asuh oleh keluarga khususnya oleh Ibu sangat berpengaruh dalam tahapan perkembangan anak. **Tujuan Penelitian :** mengidentifikasi perkembangan sosial pada anak usia 4-5 tahun dan mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan ibu pada perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun.

Metodologi Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian observasional, menggunakan metode Deskriptif, dengan desain kuantitatif survey. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 ditentukan secara acak.

Hasil Penelitian : Pola asuh yang paling banyak diterapkan ibu pada anak usia 4-5 tahun yaitu pola asuh demokratis berjumlah 48 ibu (80%). Perkembangan sosial anak berada pada rentang perkembangan sosial tinggi berjumlah 30 anak (50%) dan perkembangan sosial sedang 30 anak (50%).

Diskusi : Responden dalam penelitian ini mayoritas menerapkan pola asuh demokratis dan anak usia 4-5 tahun memiliki perkembangan sosial seimbang antara perkembangan sosial tinggi dan sedang. Diharapkan ibu dapat menerapkan pola asuh terbaik dan tepat bagi anak akan berguna dan berpengaruh positif pada perkembangan anak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Perkembangan Sosial, Anak usia 4-5 tahun

PENDAHULUAN

Konsep keperawatan dikarakteristikan oleh empat konsep pokok, yang meliputi konsep manusia, kesehatan, masyarakat dan keperawatan. Definisi kesehatan harus mengandung paling tidak beberapa komponen seperti; biomedis, personal, dan sosiokultural (Maulana, 2009). Sebagai dasar dalam menyelesaikan masalah keperawatan, dasar-dasar tentang kesehatan harus dilaksanakan terlebih dahulu oleh semua orang sehingga Kusuma (2017) mengatakan Kesehatan merupakan kebutuhan setiap orang yang penting untuk dipertahankan.

Orangtua harus menyadari adanya perubahan dalam keluarganya dari waktu mulai perubahan terjadi, serta seberapa besar perubahan yang dialami anggota keluarganya. Kesehatan yang baik atau kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang terbebas dari penyakit. Menurut Zainuddin (2017) Kesehatan keluarga merupakan pengetahuan tentang suasana sehat fisik dan sosial dari individu-individu yang ada dalam satu keluarga. Antara individu yang satu dengan lainnya saling mendukung dalam lingkaran siklus *family* untuk menjangkau derajat kesehatan *family* yang optimal.

Perkembangan anak merupakan perhatian utama dalam keluarga sehingga Gunarsa&Gunarsa dalam Hastuti,dkk (2011) menyatakan salah satu perkembangan yang harus dicapai anak adalah perkembangan sosial emosi, faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosi anak diperoleh dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar. Melalui lingkungan sosial yang diperoleh dari keluarga, anak akan mendapatkan kualitas lingkungan pengasuhan sehingga anak

dapat belajar mengenal lingkungan alam sekitar.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orangtua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Studi klasik tentang hubungan orangtua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind, merekomendasikan empat tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek- aspek yang berbeda dalam tingkahlaku sosial anak, yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (pemanja), *authoritative* (demokratis) dan *neglected* (penelantar) (Desmita, 2012 dalam Ahsan dkk, 2016).

Tipe pengasuhan diatas berkaitan dengan pola asuh yang berhubungan dengan perkembangan moral, sosial, etika, otak serta perkembangan motorik kasar serta motorik halus seorang anak. Ketepatan dalam aplikasi pola asuh tentu sangat berkaitan erat dengan perkembangan anak. Selama berabad-abad orangtua memiliki teknik pengasuhan anak tanpa menyadari adanya dampak jangka panjang dari pengasuhan tersebut dalam perkembangan otak anak, dengan demikian interaksi orangtua dengan anak mempunyai dampak jangka panjang terhadap fungsi dan keseimbangan kimia di dalam otak anak. Selain perkembangan otak yang dipengaruhi juga ialah perkembangan sosialisasi anak, sosialisasi pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan (Suharsono dkk, 2009).

Pengasuh atau mengasuh adalah bentuk kepedulian orangtua untuk menjaga dan mendidik serta membimbing anak agar lebih mandiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola berarti model, sistem kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar

dapat berdiri sendiri (Ahmad dalam Ulfah, 2015).

Setiap anak akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Salah satu tahap tumbuh kembang yang dilalui anak adalah masa yang dilalui anak prasekolah akhir (4-5 tahun) (Ariyana & Nur, 2009).

Setiap anak memiliki kehidupan keseharian dan mempunyai perilaku yang berbeda-beda, ada anak yang mandiri, mudah beradaptasi, mudah bersosialisasi, tidak mudah menangis, disiplin, rajin dan cerdas dan anak yang sangat tergantung pada orangtuanya atau gurunya contohnya pendiam, pemurung, mudah menangis, dan kurang responsif. Beragam perilaku tersebut menimbulkan pertanyaan yang perlu ditindaklanjuti, bahkan dalam satu keluarga sekalipun dimana anak pertama berbeda perilakunya dengan anak kedua (Vinayastri, 2015). Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suharsono, dkk (2009) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Pra Sekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara" dengan jumlah responden 76 orangtua dan dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan di TK Pertiwi terdapat 19 orangtua (25%) yang menerapkan pola asuh otoriter, permisif 23 orang (30,3%), dan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis 34 orang (44,7%), anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 1 (5,3%), cukup sebanyak 7 (36,8%), anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi kurang sebanyak 11 (57,9%). Anak dengan pola asuh permisif mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 4 (17,4 %), cukup sebanyak 10 (43,5 %), dan kurang sebanyak 9 (39,1 %). Sedangkan anak

yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih dari setengahnya mempunyai kemampuan sosialisai yang baik yaitu 27 (79,4 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi cukup dan kurang sebanyak 3 (8,8 %) dan 4 (11,8 %).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh ibu pada perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Az Zukhruf Kota Samarinda

METODE

Rancangan penelitian dalam bentuk deskriptif kuantitatif menggunakan metode dengan melakukan pendekatan survei, yaitu untuk mengidentifikasi pola asuh ibu pada perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Az Zukhruf Samarinda dengan membagikan kuesioner pola asuh berjumlah 24 pernyataan dan kuesioner perkembangan sosial anak yang berjumlah 24 pernyataan kepada orangtua sebagai reponden.

Analisis data untuk menentukan perkembangan sosial anak dilakukan dengan mengkategorikan data yg diperoleh dengan menentukan skor tertinggi dan terendah, dengan menghitung *mean* ideal dan menghitung standar deviasi, sedangkan untuk menentukan Pola asuh ibu dengan uji hipotesis korelasi.

HASIL

Gambaran umum penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang dilihat dari karakteristik masing-masing sampel variable berdasarkan penelitian yang dilakukan meliputi pola asuh, perkembangan sosial anak, umur ibu, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu dan jenis kelamin anak. Karakteristik subjek penelitian disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Hasil analisis karakteristik subjek penelitian

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Usia Ibu		
17-25 tahun	4	6,67 %
26-35 tahun	34	56,67 %
36-45 tahun	22	36,67 %
Jumlah	60	100 %
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	26	43,37 %
Perempuan	34	56,67 %
Jumlah	60	100 %
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	4	6,67 %
SMP	14	23,33 %
SMA	28	46,67 %
Perguruan Tinggi	14	23,33%
Jumlah	60	100 %
Pekerjaan Ibu		
Swasta	8	13,33 %
Ibu Rumah Tangga	52	86,67 %
Jumlah	60	100%

Tabel 2 : Hasil Analisis Pola Asuh ibu yang diterapkan pada anak

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
Pola Asuh Otoriter	2	3,33 %
Pola Asuh Permisif	2	3,33 %
Pola Asuh Demokratis	48	80 %
Pola Asuh Campuran	8	13,33 %
Jumlah	60	100 %

Tabel 3 : Hasil Analisis Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan Sosial	Frekuensi	Presentase
Tinggi	30	50%
Sedang	30	50%
Rendah	0	0%
Jumlah	60	100%

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mencoba melihat Pola Asuh yang dipergunakan ibu dan perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data Pola Asuh Ibu pada Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kelompok Bermain Az Zukhruf Samarinda didapatkan hasil pola asuh otoriter sebanyak 2 orang (3,33%), pola asuh permisif 2 orang (3,33%), pola asuh demokratis 48 orang (80%) dan pola asuh campuran 8 orang (13,33%). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh terbanyak yang diterapkan oleh ibu di Kelompok sampel yaitu pola asuh demokratis sebanyak 48 orang (80%) dari 60 sampel.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mayoritas ibu di Kelompok Bermain Az Zukhruf menerapkan pola asuh demokratis, ibu yang menerapkan pola asuh demokratis bersifat mendorong anak untuk mandiri, tetapi orangtua tetap menerapkan batas dan kontrol. Hal ini sejalan dengan pendapat David (2000) dalam Suharsono dkk (2009) pola asuh demokratis dapat dijumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak, orangtua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta sebagai koordinator dan bersikap proaktif.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fatimah (2017) yang mengatakan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis bersikap memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak sepenuhnya, ibu tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak, pendapat lain juga disampaikan oleh Yatim dan Irwanto (1991) dalam Fatimah (2017) mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah ibu suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, tidak kaku dan berdampak positif, hal ini juga sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) yaitu sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, emosi lebih stabil dan mempunyai rasa tanggung jawab. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Dariyo (2011) dalam Fatimah (2017) bahwa pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orangtua.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil pola asuh otoriter sebanyak 2 orang (3,33%) dari 60 sampel, dengan menerapkan pola asuh otoriter ibu menerapkan pola pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan, dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna

dan apa alasannya dibalik aturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Adek (2008) dalam Suharsono dkk (2009) bahwa pola asuh otoriter dapat menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Penelitian lain juga dilakukan oleh Utami (2008) yang mengatakan bahwa tipe pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kelekatan emosi orangtua dan anak, sehingga antara orangtua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan orangtua dengan anak.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil pola asuh permisif sebanyak 2 orang (3,33%) dari 60 sampel, pola asuh permisif merupakan pola asuh penyabar / pemanja dimana orangtua yang selalu terlibat dalam semua aspek kehidupan anak, dalam pola asuh ini tidak ada tuntutan dan kontrol dari orangtua terhadap anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Lutvita (2008) dalam Suharsono dkk (2009) bahwa anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggung jawab. Hal ini juga diungkapkan oleh Utami (2008) yang mengatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang pemanja, biasanya orangtua memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Penelitian lain juga dilakukan oleh Fatimah (2017) yang

mengatakan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh permisif terlalu memberikan kebebasan terhadap anak yang berdampak anak berbuat sesuai keinginannya.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil pola asuh Campuran sebanyak 8 orang (13,33%) dari 60 sampel, pola asuh campuran merupakan orangtua yang menerapkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumitro (2011) orangtua akan memberikan larangan jika tindakan anak menurut orangtua membahayakan, membiarkan saja jika tindakan anak masih dalam batas wajar dan memberikan alternatif jika anak paham tentang alternatif yang ditawarkan.

Selain pola asuh yang diterapkan ibu, karakteristik dari seorang ibu juga mempengaruhi pola asuh yang diberikan seperti halnya pendidikan, ibu yang mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 46,67% sesuai dengan pendapat dari Ahsan , dkk (2016) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang bagaimana memberikan pola asuh yang baik buat anak mereka. Sesuai dengan pendapat Manurung (1995) dalam Fatimah (2017) mengatakan bahwa orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Didalam keluarga anak akan memperoleh bekal yang memungkinnya menjadi anggota masyarakat yang baik kelak. Tipe pola asuh yang tepat dan efektif akan menunjang perkembangan anak menjadi lebih inisiatif sesuai dengan fase yang dilaluinya (Utami, 2008).

Selain pola asuh, dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa perkembangan sosial anak di Kelompok sampel berada pada perkembangan

sosial tinggi sebanyak 30 orang (50%) dari 60 sampel, perkembangan sosial sedang sebanyak 30 orang (50%) dari 60 sampel dan perkembangan sosial rendah (0%), dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak di Kelompok sampel seimbang karena hasil persentasi sama pada perkembangan sosial tinggi dan sedang dengan skor 50% : 50%.

Dengan hasil yang seimbang maka ini dapat memberikan gambaran bahwa anak di Kelompok sampel yaitu seorang anak yang mampu berbagi sesuatu pada teman nya, bekerjasama dalam kegiatan, saling tolong menolong, bertindak jujur dan memiliki rasa kepedulian pada sesama, serta biasanya anak selalu bertindak hati-hati dan tidak meninggikan ego dalam dirinya, tidak merugikan orang lain dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharsono dkk (2009) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial ditunjukkan dengan respon anak yang mampu untuk berperilaku positif dan kooperatif terhadap orang lain dan lingkungannya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mahanani (2015) yang mengatakan bahwa perkembangan sosial anak yaitu masuk dalam 3 kategori diantaranya yaitu perkembangan sosial tinggi, perkembangan sosial sedang dan perkembangan sosial rendah. Perkembangan sosial tinggi merupakan kematangan sosial yang dimiliki anak melampaui kategori rata-rata yang dimiliki sesuai usianya, biasanya anak dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya dan cenderung menjadi anak yang mudah bergaul, lebih hangat dan terbuka menghadapi orang lain, serta lebih mudah menerima kelemahan-kelemahan orang lain. Kelak pada waktu mereka dewasa, mereka lebih mudah menyesuaikan diri ditempat pekerjaannya ataupun dalam kehidupan

perkawinan. Perkembangan sosial sedang merupakan kematangan sosial yang dimiliki oleh anak sesuai batasan usianya, anak pada kategori perkembangan sosial sedang mampu bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain melalui proses adaptasi, artinya anak perlu waktu dan tidak bisa langsung beradaptasi dengan cepat pada lingkungan dan suasana baru yang dihadapinya. Sedangkan perkembangan sosial rendah merupakan kematangan sosial yang dimiliki oleh seorang anak kurang sesuai atau dibawah rata-rata dari usianya, hal ini menggambarkan bahwa anak-anak yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, pada umumnya mereka menjadi anak yang lebih tertutup, labil emosinya, dan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain.

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Hulock (1997) dalam Suharsono dkk (2009) menyatakan bahwa aspek kemampuan penyesuaian sosial anak yang diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap, dan nilainya sesuai dengan tuntutan kelompok. Anak akan berhasil dalam penyesuaian sosial dengan baik dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial ketika anak menyukai orang dan aktviitas sosialnya.

Pola asuh yang diterapkan oleh seorang ibu sangat berpengaruh pada setiap proses yang dilalui oleh anak sehingga apa saja yang diterapkan terutama pada masa-masa prasekolah ini akan menjadi hal yang akan dicontoh dan dilakukan oleh anak, sehingga patutlah sebagai seorang ibu menerapkan pola asuh yang tepat dan tidak merugikan bagi perkembangan anak, terutama yang dibahas disini yaitu perkembangan sosial anak. Ibu yang terlalu keras mendidik dan penempatan pola asuh yang tidak tepat dapat membentuk karakter anak yang tidak

baik, terlebih lagi apabila ada ibu yang acuh atau tidak peduli dengan perjalanan perkembangan anaknya. Sehingga peran ibu dalam membantu perkembangan sosial anak sangatlah penting agar anak mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua.

Selain penerapan pola asuh yang tepat faktor lain seperti karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan, pendidikan dan usia ibu juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh ibu tersebut, seorang ibu yang memiliki waktu luang lebih banyak untuk memantau serta memberikan arahan pada perkembangan sosial anak akan membentuk karakter anak yang mampu bersosialisasi dengan baik dan faktor dari diri anak yaitu kemampuan anak untuk beradaptasi pada lingkungannya.

KESIMPULAN

Dalam penyelesaian akhir penelitian ini menggambarkan hasil bahwa mayoritas ibu dalam kelompok sampel menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 48 responden (80%), hal ini menggambarkan bahwa peranan ibu dalam mengasuh anaknya terlihat dari penerapan pola asuh yang terbaik menurut ibu agar mampu menunjang perkembangan anak adalah pola asuh demokratis.

Hasil penelitian terkait dengan perkembangan sosial anak yaitu perkembangan sosial anak seimbang antara yang memiliki perkembangan tinggi sebanyak 30 anak (50%) dan perkembangan sedang sebanyak 30 anak (50%). Pada fase prasekolah anak sedang belajar mengenal dunia luar, maka sebagai ibu bimbingan dan perhatian ibu sangatlah diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, dkk. (2016). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) Yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun Di Tk Mutiara Indonesia Kedung Kandang Malang*. Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya.
- Ananda, Citra Ayu. (2017). *Pola Asuh Orangtua Di Paud Nurila Samarinda Seberang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Samarinda: Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Samarinda.
- Ariyana, Desi R dan Nur Setya Rini. (2009). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Semarang*. Vol.2 No.2, Maret 2009.
- Azam, Ulul. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah ed.1*. Yogyakarta : Deepublish.
- Fatimah, Tri. (2017). *Gambaran Pola Asuh Ibu pada Anak yang Sulit Makan Usia Pra Sekolah (4-5 Tahun) di Taman Kanak-kanak Persada Desa Bhuana Jaya Kec. Tenggarong Seberan*. KTI tidak dipublikasikan. Samarinda: Akademi Keperawatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa .(2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Habibi, Muazar. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini ed.1*. Yogyakarta : Deepublish.
- Hastuti, Dwi dkk. (2011). *Kualitas Lingkungan Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak*

- Usia Balita Di Daerah Rawan Pangan*. Vol.4 No.1, Januari 2011.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Kusuma, Fika Meilany. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Mangkupalas Samarinda Seberang*. KTI tidak dipublikasikan. Samarinda: Akademi Keperawatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.
- Mahanani, Mamik. (2015). *Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulana, Heri D.J., Egi, Komara Yudha. (Eds). (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Padmonodewo, Soemiarti. (2008). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Permatasari, Cefti.L., Dwi Hastuti. (2013). *Nilai Budaya Pengasuhan Penerima-Penolakan, dan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada Keluarga Kampung Adat Uug, Bogor*. Vol.6. No.2. kel.& Kons. Mei 2013, p : 91-99
- Prawira, Purwa Atmaja. (2016). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ranuh, IG.N. GDE. (2013). *Beberapa Catatan Kesehatan Anak*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Rita, Eka Izzaty dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Sudarwan, Denim. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsono, Joko Tri dkk. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Pra Sekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. Vol.4 No.3, November 2009.
- Sumitro. (2009). *Pola Asuh Kombinasi Cara Mendidik Anak Yang Lebih Baik*. <https://creasoft.wordpress.com/2009/02/02/pola-asuh-kombinasi-cara-mendidik-anak-yang-lebih-baik-2/>
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Syah, Muhibbin. (2016). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ulfah, Maria. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di SMA KH.Dewantoro Pinang Kota Tangerang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jakarta: Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Utami, Rahayu Budi. (2008). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah II Nganjuk*. Thesis tidak dipublikasikan. Surakarta: Fakultas Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Vinayastri, Amelia. (2015). *Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak*

Anak Usia Dini. Vol.3 No.1, Januari
– Agustus 2015.

Wahab, Rohmalina. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Yusuf, Susi Febriani. (2015). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Padangsimpun : Darmais Pres.

Zainuddin, Ansar. (2017). *Pengertian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Keluarga*.

www.kumpulanmakalah.com.